

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Landasan Teori	5
B. Kerangka Teori.....	22
C. Kerangka Konsep	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis dan Desain Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel.....	27
C. Variabel Penelitian	28
D. Definisi Operasional.....	29
E. Instrumen Penelitian	30
F. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Prosedur Penelitian.....	32
H. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	33
I. Analisis Data	35

J. Etika Penelitian	36
K. Waktu dan Tempat Penelitian.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil	39
B. Pembahasan.....	43
C. Keterbatasan Penelitian.....	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	81
A. Simpulan	81
B. Saran.....	82
C. Implikasi Penelitian.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	29
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu	39
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu	39
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu	40
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas Ibu	40
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Tali Pusat	41
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kategori Lama Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir	41
Tabel 4.7 Tabulasi Silang Kategori Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Tali Pusat dengan Kategori Lama Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir.....	42
Tabel 4.8 Hasil Uji Chi-Square Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Tali Pusat dengan Lama Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir	42

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Teori	24
Bagan 2.2	Kerangka Penelitian	25

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan neonatal merupakan indikator penting dalam keberhasilan pembangunan kesehatan suatu negara. Salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas neonatal adalah infeksi, termasuk infeksi tali pusat (omfalitis). World Health Organization melaporkan bahwa infeksi neonatal menyumbang sekitar 30–40% kematian neonatal di negara berkembang (WHO, 2022). Di Indonesia, infeksi masih menjadi salah satu penyebab kematian bayi baru lahir setelah asfiksia dan prematuritas (Kemenkes RI, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan infeksi neonatal, termasuk melalui perawatan tali pusat yang tepat, masih menjadi perhatian penting dalam pelayanan kesehatan bayi baru lahir.

Secara fisiologis, tali pusat akan mengering dan lepas dalam waktu 5–7 hari, namun pada beberapa kondisi dapat berlangsung hingga lebih dari 10 hari tergantung metode perawatan dan kebersihan tali pusat. Keterlambatan pelepasan tali pusat dapat meningkatkan risiko kolonisasi bakteri dan infeksi lokal yang berpotensi berkembang menjadi sepsis neonatal. Penelitian Sari (2019) menunjukkan bahwa 22% bayi mengalami pelepasan tali pusat lebih dari 10 hari dan sebagian besar terjadi pada ibu dengan praktik perawatan yang tidak sesuai standar.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui pedoman pelayanan neonatal menganjurkan metode dry cord care tanpa pemberian zat tambahan seperti bedak, minyak, alkohol, maupun ramuan tradisional (Kemenkes RI,

2020). Namun, praktik tradisional masih ditemukan pada sebagian ibu postpartum, terutama di wilayah pedesaan. Wulandari (2022) melaporkan bahwa praktik penggunaan bahan tradisional dalam perawatan tali pusat masih ditemukan pada 18–35% ibu postpartum. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara standar pelayanan dan praktik di masyarakat.

Beberapa penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan perawatan tali pusat menunjukkan hasil yang belum konsisten. Lestari (2020) menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan lama pelepasan tali pusat, sedangkan Dewi (2022) menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna karena dipengaruhi faktor lain seperti kebersihan lingkungan dan kelembapan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada praktik perawatan tali pusat dan belum banyak meneliti hubungan langsung antara tingkat pengetahuan ibu dengan lamanya pelepasan tali pusat sebagai outcome klinis, khususnya pada pelayanan kesehatan tingkat puskesmas di wilayah pedesaan.

Berdasarkan data Puskesmas Jatiwaras tahun 2024, sekitar 27% bayi mengalami pelepasan tali pusat lebih dari 10 hari dan ditemukan beberapa kasus tanda infeksi ringan pada minggu pertama kehidupan. Hasil wawancara awal terhadap 10 ibu postpartum menunjukkan bahwa 4 ibu masih menggunakan minyak atau bedak pada tali pusat bayi serta belum melakukan perawatan tali pusat secara benar. Selain itu, pada tahun 2025 tercatat sebanyak 628 bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Jatiwaras, sehingga wilayah ini dinilai representatif untuk penelitian terkait perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan pengetahuan

ibu dalam perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan outcome klinis pelepasan tali pusat sebagai dasar pengembangan intervensi edukasi neonatal yang lebih efektif di wilayah kerja Puskesmas Jatiwaras tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Jatiwaras Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Jatiwaras tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Jatiwaras Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Jatiwaras Tahun 2026.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Jatiwaras Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

3. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu kebidanan dan keperawatan maternitas khususnya terkait hubungan faktor pengetahuan ibu dengan outcome klinis neonatal, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

4. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas edukasi dan konseling tentang perawatan tali pusat pada ibu nifas.

b. Bagi Puskesmas Jatiwaras

Sebagai dasar penyusunan program edukasi neonatal dan peningkatan promotif preventif dalam upaya menurunkan risiko infeksi neonatal.

c. Bagi Ibu dan Keluarga

Meningkatkan pemahaman ibu mengenai perawatan tali pusat yang benar sehingga dapat mendukung perawatan tali pusat yang sesuai rekomendasi dan mencegah komplikasi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan dan pengembangan penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan neonatal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengetahuan Ibu dalam Perawatan Tali Pusat

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan. Dalam ilmu kesehatan masyarakat, pengetahuan sering dijadikan sebagai dasar terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan individu. Pengetahuan diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman yang melibatkan panca indera manusia, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Melalui proses tersebut seseorang dapat memahami suatu informasi, mengolahnya, dan kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan adalah hasil dari proses tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan tersebut terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara berpikir, sikap, serta tindakan yang dilakukan dalam menghadapi suatu masalah, termasuk dalam bidang kesehatan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bloom menyatakan bahwa pengetahuan merupakan bagian dari domain kognitif yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengingat, memahami, serta mengaplikasikan informasi yang diperoleh (Bloom dalam Notoatmodjo, 2018). Domain kognitif ini menjadi dasar bagi individu dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan tertentu. Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan seseorang mengenai suatu hal, maka semakin baik pula kemampuan individu tersebut dalam menentukan tindakan yang tepat.

Pengetahuan juga dapat diartikan sebagai hasil dari proses pembelajaran yang diperoleh seseorang melalui pendidikan formal, pengalaman pribadi, maupun informasi dari lingkungan sekitar. Budiman dan Riyanto (2019) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan terhadap suatu objek yang membentuk pemahaman seseorang mengenai suatu hal sehingga dapat mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bidang kesehatan, pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku kesehatan yang baik. Individu yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan cenderung lebih mampu melakukan tindakan pencegahan terhadap berbagai penyakit. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku yang tidak tepat sehingga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan.

Dalam konteks kesehatan maternal dan neonatal, pengetahuan ibu mengenai perawatan bayi baru lahir sangat berperan dalam menentukan praktik perawatan yang dilakukan di rumah. Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan bayi sehingga memiliki peran utama dalam menjaga kesehatan bayi setelah lahir. Pengetahuan yang baik mengenai perawatan bayi baru lahir, termasuk perawatan tali pusat, akan membantu ibu melakukan tindakan yang benar sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi dan komplikasi pada bayi baru lahir (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Perawatan tali pusat merupakan salah satu aspek penting dalam perawatan bayi baru lahir. Tali pusat merupakan bagian tubuh bayi yang rentan terhadap infeksi apabila tidak dirawat dengan baik. Oleh karena itu, ibu perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara perawatan tali pusat yang benar, seperti menjaga kebersihan tali pusat, tidak memberikan bahan tambahan yang tidak dianjurkan, serta mengenali tanda-tanda infeksi pada tali pusat.

Pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti tenaga kesehatan, buku kesehatan ibu dan anak (KIA), media massa, serta pengalaman sebelumnya dalam merawat bayi. Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada ibu mengenai cara perawatan tali pusat yang benar sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam merawat bayi baru lahir.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan dan pembelajaran yang membentuk pemahaman seseorang terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mengenai perawatan tali pusat akan sangat mempengaruhi praktik perawatan yang dilakukan terhadap bayi baru lahir, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kesehatan bayi dan lamanya pelepasan tali pusat.

b. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan seseorang tidak hanya terbatas pada kemampuan mengingat suatu informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengaplikasikan, menganalisis, hingga mengevaluasi informasi tersebut. Dalam teori domain kognitif yang dikemukakan oleh Bloom, pengetahuan memiliki beberapa tingkatan yang menggambarkan kemampuan berpikir seseorang terhadap suatu informasi. Tingkatan pengetahuan ini kemudian diadaptasi dalam bidang kesehatan oleh Notoatmodjo (2018) untuk menjelaskan bagaimana seseorang memahami dan menerapkan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan memiliki enam tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1) Tahu (*Know*)

Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling dasar. Pada tingkat ini seseorang hanya mampu mengingat kembali (*recall*)

informasi yang telah dipelajari sebelumnya tanpa harus memahaminya secara mendalam. Kemampuan ini meliputi menyebutkan, mendefinisikan, atau mengingat fakta-fakta tertentu.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami merupakan kemampuan seseorang untuk menjelaskan kembali informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pada tahap ini seseorang tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga dapat menginterpretasikan atau menjelaskan makna dari informasi tersebut.

Dalam konteks perawatan tali pusat, ibu yang berada pada tingkat memahami mampu menjelaskan mengapa tali pusat harus dijaga tetap kering dan bersih, serta memahami bahwa perawatan yang tidak tepat dapat menyebabkan infeksi pada bayi baru lahir.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki dalam situasi nyata atau dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat ini seseorang tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik.

Contohnya, ibu yang memiliki pengetahuan pada tingkat aplikasi dapat menerapkan informasi mengenai perawatan tali pusat sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan, seperti mencuci tangan sebelum merawat bayi, menjaga tali pusat tetap kering, serta tidak memberikan bahan tambahan yang tidak dianjurkan.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu informasi atau konsep ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga hubungan antar bagian tersebut dapat dipahami dengan jelas. Pada tingkat ini seseorang sudah mampu membedakan, mengidentifikasi, serta memahami hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa.

Dalam konteks perawatan tali pusat, ibu dapat menganalisis penyebab terjadinya infeksi tali pusat, misalnya karena kebersihan yang kurang, penggunaan bahan tradisional, atau kondisi lingkungan yang tidak higienis.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi yang telah dipelajari menjadi suatu konsep atau gagasan baru. Pada tahap ini seseorang mampu menyusun berbagai informasi yang diperoleh menjadi suatu pemahaman yang lebih luas.

Sebagai contoh, ibu dapat menggabungkan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan, buku KIA, dan pengalaman sebelumnya untuk menentukan cara terbaik dalam merawat tali pusat bayi agar cepat kering dan lepas secara normal.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan tingkat pengetahuan tertinggi yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk menilai atau

membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Pada tahap ini seseorang mampu menilai apakah suatu tindakan sudah tepat atau perlu diperbaiki.

Dalam konteks penelitian ini, ibu yang berada pada tingkat evaluasi mampu menilai apakah praktik perawatan tali pusat yang dilakukan sudah sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan, serta dapat memutuskan tindakan yang harus dilakukan apabila muncul tanda-tanda infeksi pada tali pusat bayi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan dan pembelajaran yang membentuk pemahaman seseorang terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat secara teoritis dapat berkaitan dengan pemahaman dan praktik perawatan yang dilakukan terhadap bayi baru lahir, yang selanjutnya dapat berkaitan dengan proses pengeringan dan lamanya pelepasan tali pusat.

2. Lamanya Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir

a. Pengertian Tali Pusat

Tali pusat atau umbilical cord merupakan struktur penting yang menghubungkan janin dengan plasenta selama masa kehamilan. Tali pusat berperan sebagai jalur utama yang memungkinkan terjadinya

pertukaran zat antara ibu dan janin melalui plasenta. Melalui tali pusat, janin memperoleh oksigen dan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan, serta membuang zat sisa metabolisme ke dalam sirkulasi darah ibu (Varney, 2017).

Secara anatomi, tali pusat biasanya memiliki panjang sekitar 50–60 cm dengan diameter sekitar 1–2 cm. Tali pusat terdiri dari dua arteri umbilikalis dan satu vena umbilikalis yang dilindungi oleh jaringan ikat khusus yang disebut Wharton's jelly. Jaringan ini berfungsi melindungi pembuluh darah di dalam tali pusat dari tekanan atau kerusakan selama kehamilan maupun proses persalinan (Cunningham et al., 2018).

Selama masa intrauterin, vena umbilikalis berfungsi membawa darah yang kaya oksigen dan nutrisi dari plasenta menuju janin, sedangkan dua arteri umbilikalis membawa darah yang mengandung karbon dioksida dan sisa metabolisme dari janin menuju plasenta. Dengan demikian, tali pusat memiliki peranan yang sangat penting dalam mempertahankan kehidupan dan perkembangan janin selama masa kehamilan.

Setelah bayi lahir, tali pusat tidak lagi memiliki fungsi fisiologis karena bayi telah mampu bernapas sendiri dan memperoleh nutrisi melalui proses menyusui. Oleh karena itu, tali pusat akan dijepit dan dipotong beberapa saat setelah kelahiran bayi. Sisa tali pusat yang menempel pada tubuh bayi akan diikat atau dijepit menggunakan klem steril untuk mencegah perdarahan (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Setelah proses pemotongan tali pusat, sisa tali pusat yang masih menempel pada perut bayi akan mengalami perubahan secara bertahap. Jaringan pada tali pusat akan mengalami proses pengeringan (desikasi), di mana jaringan tersebut menjadi kering, menghitam, dan mengecil. Proses ini merupakan bagian dari mekanisme alami tubuh hingga akhirnya tali pusat akan terlepas secara spontan dari umbilikus bayi.

Pada kondisi normal, tali pusat akan mulai mengering dalam beberapa hari pertama setelah kelahiran. Seiring dengan proses pengeringan tersebut, jaringan pada pangkal tali pusat akan mengalami nekrosis sehingga menyebabkan tali pusat terlepas secara alami. Waktu pelepasan tali pusat dapat bervariasi pada setiap bayi, tergantung pada beberapa faktor seperti metode perawatan tali pusat, kebersihan lingkungan, serta kondisi kesehatan bayi.

Oleh karena itu, perawatan tali pusat yang tepat sangat penting untuk mendukung proses pengeringan yang optimal serta mencegah terjadinya infeksi. Perawatan yang tidak tepat dapat memperlambat proses pelepasan tali pusat dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi pada bayi baru lahir.

Dengan demikian, tali pusat merupakan struktur penting selama masa kehamilan yang berfungsi sebagai penghubung antara ibu dan janin. Setelah bayi lahir, sisa tali pusat akan mengalami proses pengeringan hingga akhirnya terlepas secara alami dalam beberapa hari sebagai bagian dari proses fisiologis pada bayi baru lahir.

b. Proses Pelepasan Tali Pusat

Setelah bayi lahir dan tali pusat dipotong, sisa tali pusat yang masih menempel pada perut bayi akan mengalami serangkaian proses fisiologis hingga akhirnya terlepas secara alami. Proses pelepasan tali pusat merupakan bagian dari proses adaptasi bayi baru lahir terhadap kehidupan di luar rahim. Selama proses ini, jaringan pada tali pusat secara bertahap akan mengalami perubahan struktur yang menyebabkan tali pusat mengering dan akhirnya lepas.

Secara fisiologis, tali pusat akan mengalami proses pengeringan (desikasi) dan nekrosis jaringan setelah kelahiran. Pada tahap awal, tali pusat akan berubah warna dari putih kebiruan menjadi kecoklatan, kemudian mengering, mengerut, dan akhirnya berwarna kehitaman. Proses pengeringan ini terjadi karena terhentinya aliran darah pada pembuluh darah tali pusat setelah tali pusat dipotong dan diikat. Akibatnya, jaringan pada tali pusat tidak lagi mendapatkan suplai oksigen dan nutrisi sehingga mengalami nekrosis atau kematian jaringan (Maryunani, 2020).

Selama beberapa hari pertama setelah kelahiran, pangkal tali pusat akan mengalami proses pemisahan antara jaringan tali pusat yang telah mati dengan jaringan kulit bayi yang masih hidup. Proses ini dibantu oleh aktivitas enzim dan sel-sel imun yang berperan dalam menghancurkan jaringan mati pada tali pusat. Seiring dengan berlangsungnya proses tersebut, jaringan pada pangkal tali pusat akan

melemah hingga akhirnya tali pusat terlepas secara spontan dari umbilikus bayi.

Waktu pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir dapat bervariasi. Pada kondisi normal, tali pusat biasanya akan lepas dalam waktu sekitar 5–7 hari setelah kelahiran. Namun pada beberapa bayi, pelepasan tali pusat dapat berlangsung lebih lama, yaitu sekitar 10–14 hari, tergantung pada metode perawatan tali pusat, kondisi kebersihan lingkungan, serta kondisi kesehatan bayi (Putri & Lestari, 2021).

Beberapa faktor dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya proses pelepasan tali pusat, antara lain cara perawatan tali pusat, kebersihan lingkungan, kelembapan daerah umbilikus, serta adanya infeksi pada tali pusat. Metode perawatan tali pusat yang dianjurkan saat ini adalah perawatan tali pusat kering (dry cord care), yaitu menjaga tali pusat tetap bersih dan kering tanpa memberikan bahan tambahan seperti bedak, minyak, atau ramuan tradisional. Metode ini terbukti dapat mempercepat proses pengeringan tali pusat serta menurunkan risiko infeksi pada bayi baru lahir.

Apabila proses pelepasan tali pusat berlangsung lebih dari dua minggu atau disertai dengan tanda-tanda infeksi seperti kemerahan, pembengkakan, keluar cairan bernanah, atau bau tidak sedap, maka kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian dari tenaga kesehatan. Penanganan yang cepat dan tepat sangat penting untuk mencegah

terjadinya komplikasi yang lebih serius seperti infeksi sistemik pada bayi baru lahir.

Dengan demikian, proses pelepasan tali pusat merupakan proses fisiologis yang terjadi secara alami setelah kelahiran bayi. Proses ini melibatkan pengeringan dan nekrosis jaringan tali pusat hingga akhirnya terlepas dari umbilikus bayi. Perawatan tali pusat yang tepat sangat penting untuk mendukung proses pelepasan yang normal serta mencegah terjadinya infeksi pada bayi baru lahir

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lamanya Pelepasan Tali Pusat

Beberapa faktor yang mempengaruhi lamanya pelepasan tali pusat antara lain:

1) Metode perawatan tali pusat

Metode dry cord care terbukti dapat mempercepat proses pengeringan tali pusat.

2) Kebersihan lingkungan

Lingkungan yang tidak bersih dapat meningkatkan risiko infeksi dan memperlambat pelepasan tali pusat.

3) Kelembapan

Kondisi tali pusat yang lembap dapat memperlambat proses pengeringan.

4) Infeksi tali pusat

Infeksi dapat menyebabkan peradangan sehingga proses pelepasan menjadi lebih lama.

5) Pengetahuan ibu

Pengetahuan ibu mempengaruhi cara perawatan yang dilakukan di rumah.

d. Tanda-tanda Infeksi Tali Pusat

Lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi bayi maupun dari cara perawatan yang dilakukan oleh ibu atau pengasuh. Proses pelepasan tali pusat yang normal terjadi melalui mekanisme pengeringan dan nekrosis jaringan hingga akhirnya tali pusat terlepas secara alami dari umbilikus bayi. Namun, beberapa kondisi tertentu dapat mempercepat atau justru memperlambat proses tersebut.

Menurut beberapa literatur kebidanan dan kesehatan neonatal, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir, antara lain sebagai berikut:

1) Metode Perawatan Tali Pusat

Metode perawatan tali pusat merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap lamanya pelepasan tali pusat. Saat ini metode yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan adalah perawatan tali pusat kering (dry cord care). Metode ini dilakukan dengan cara menjaga tali pusat tetap bersih dan kering tanpa memberikan bahan tambahan seperti alkohol, bedak, minyak, atau ramuan tradisional. Perawatan tali pusat dengan metode dry cord care terbukti dapat mempercepat proses pengeringan tali pusat sehingga tali pusat dapat

lepas lebih cepat. Sebaliknya, penggunaan bahan tambahan pada tali pusat dapat menyebabkan area tali pusat menjadi lembap sehingga proses pengeringan menjadi lebih lambat.

2) Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan tempat bayi dirawat juga mempengaruhi proses pelepasan tali pusat. Lingkungan yang tidak bersih dapat meningkatkan risiko kontaminasi bakteri pada tali pusat bayi. Kontaminasi bakteri ini dapat menyebabkan infeksi pada tali pusat sehingga memperlambat proses pengeringan dan pelepasan tali pusat.

Oleh karena itu, menjaga kebersihan lingkungan rumah serta kebersihan tangan sebelum merawat bayi merupakan hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya infeksi pada tali pusat.

3) Kelembapan

Kondisi kelembapan pada daerah tali pusat juga dapat mempengaruhi lamanya pelepasan tali pusat. Tali pusat yang sering terkena cairan, tertutup popok yang lembap, atau tidak mendapatkan sirkulasi udara yang cukup akan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengering.

Untuk menghindari kondisi tersebut, dianjurkan agar popok bayi dilipat di bawah tali pusat sehingga tidak menutupi area umbilikus. Hal ini bertujuan agar tali pusat tetap kering dan mendapatkan

sirkulasi udara yang cukup sehingga proses pengeringan dapat berlangsung lebih cepat.

4) Infeksi Tali Pusat

Infeksi pada tali pusat atau omfalitis merupakan salah satu faktor yang dapat memperlambat proses pelepasan tali pusat. Infeksi dapat menyebabkan peradangan pada jaringan sekitar umbilikus sehingga proses pemisahan jaringan tali pusat dari kulit bayi menjadi lebih lambat.

Beberapa tanda infeksi tali pusat antara lain kemerahan di sekitar pangkal tali pusat, pembengkakan, keluar cairan bernanah, serta bau tidak sedap. Apabila kondisi ini terjadi, bayi perlu segera mendapatkan penanganan dari tenaga kesehatan untuk mencegah komplikasi yang lebih serius.

5) Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat juga menjadi faktor yang penting dalam menentukan lamanya pelepasan tali pusat. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai perawatan tali pusat cenderung melakukan perawatan yang benar sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan ibu melakukan praktik perawatan yang tidak tepat, seperti memberikan bahan tradisional atau menutup tali pusat dengan kain yang lembap.

Praktik tersebut dapat memperlambat proses pengeringan tali pusat dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi.

Dengan demikian, lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti metode perawatan tali pusat, kebersihan lingkungan, kelembapan, adanya infeksi, serta tingkat pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat. Pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor tersebut sangat penting untuk mendukung proses pelepasan tali pusat yang normal serta mencegah terjadinya komplikasi pada bayi baru lahir.

3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan ibu dan perawatan tali pusat antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil
1	Ita Haryanti (2020)	Hubungan Pengetahuan Ibu dan Cara Perawatan Tali Pusat dengan Lamanya Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir di Kota Baturaja	Penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lamanya pelepasan tali pusat secara cepat lebih banyak terjadi pada ibu dengan pengetahuan tinggi (85,4%), sedangkan pada ibu dengan pengetahuan rendah hanya 40,0%. Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value = 0,009, sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan cara perawatan tali pusat

		Kabupaten OKU Tahun 2019		dengan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir. Selain itu, cara perawatan tali pusat yang benar juga berhubungan dengan pelepasan tali pusat lebih cepat ($p\text{-value} = 0,031$).
2	Rini Anggeriani & Rinda Lamdayani (2021)	Pengaruh Perawatan Tali Pusat Secara Terbuka dengan Lamanya Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir di BPM Lismarini Palembang	Penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 bayi baru lahir, sebagian besar bayi yang mendapatkan perawatan tali pusat secara terbuka mengalami pelepasan tali pusat cepat (<5 hari) sebanyak 26 bayi (86,7%), sedangkan yang mengalami pelepasan lebih lama (>6 hari) sebanyak 4 bayi (13,3%). Hasil uji Chi-Square diperoleh $p\text{-value} = 0,009$, sehingga terdapat pengaruh signifikan antara perawatan tali pusat secara terbuka dengan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir.
3	Siti Rahmawati (2022)	Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Tali Pusat dengan Lama Pelepasan Tali Pusat pada	Penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan tingkat pengetahuan baik memiliki bayi dengan waktu pelepasan tali pusat normal (5–7 hari). Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan kurang lebih banyak mengalami pelepasan tali pusat

Bayi Baru Lahir di Puskesmas X	lebih dari 10 hari. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan p-value = 0,012 ($p < 0,05$) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir.
-----------------------------------	--

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu dan cara perawatan tali pusat memiliki hubungan yang signifikan dengan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik dan praktik perawatan tali pusat yang sesuai cenderung memiliki bayi dengan waktu pelepasan tali pusat yang normal. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang dan praktik perawatan yang tidak sesuai dapat berkaitan dengan waktu pelepasan tali pusat yang lebih lama. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kepada ibu mengenai perawatan tali pusat merupakan salah satu upaya yang dapat mendukung pemahaman dan praktik perawatan yang sesuai serta membantu mengurangi risiko masalah pada tali pusat bayi baru lahir.

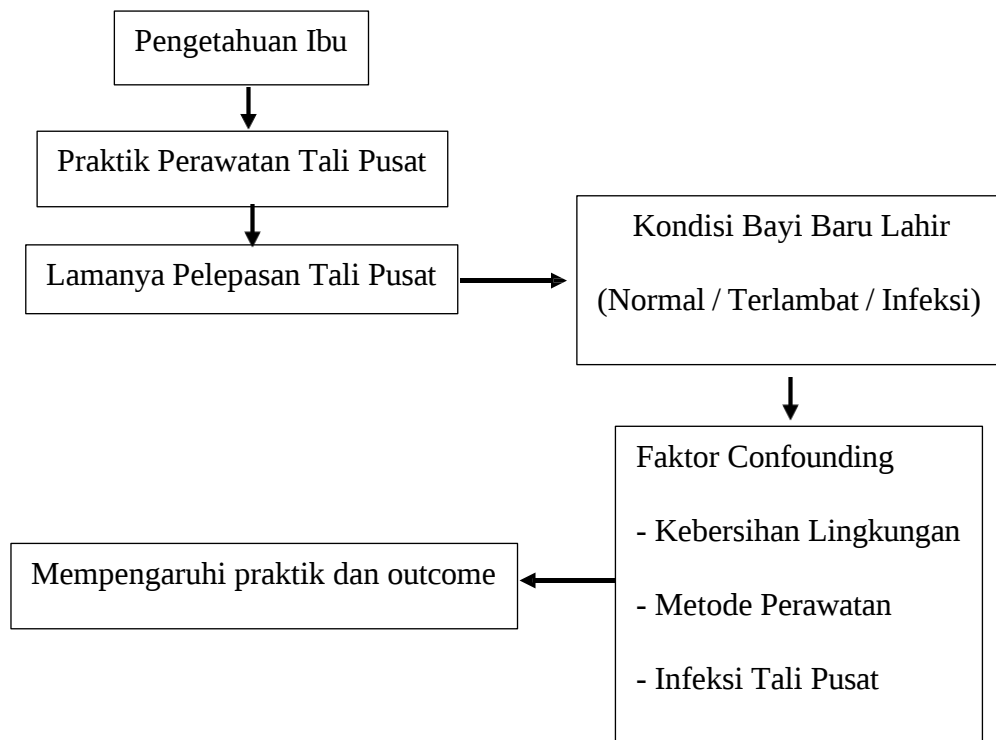
B. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini didasarkan pada teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat secara teoritis dapat berkaitan dengan praktik perawatan yang dilakukan terhadap bayi. Ibu dengan pengetahuan yang memadai dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip perawatan tali pusat sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Praktik perawatan yang sesuai selanjutnya dapat mendukung kondisi tali pusat tetap bersih dan kering serta dapat berkaitan dengan proses pengeringan dan pelepasan tali pusat.

Dengan demikian, secara teoritis tingkat pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat dapat berkaitan dengan praktik perawatan yang dilakukan. Praktik perawatan tersebut selanjutnya dapat berkaitan dengan kondisi tali pusat dan proses pelepasannya pada bayi baru lahir..

Namun demikian, lamanya pelepasan tali pusat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, tetapi juga oleh beberapa faktor lain yang dapat menjadi variabel perancu (*confounding*). Faktor-faktor tersebut antara lain kebersihan lingkungan, metode perawatan tali pusat yang digunakan, serta adanya infeksi pada tali pusat. Kebersihan lingkungan yang kurang baik dapat meningkatkan risiko kontaminasi bakteri, metode perawatan yang tidak sesuai standar dapat memperlambat proses pengeringan, dan infeksi tali pusat dapat menyebabkan keterlambatan pelepasan tali pusat. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi hubungan antara pengetahuan ibu dan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir.



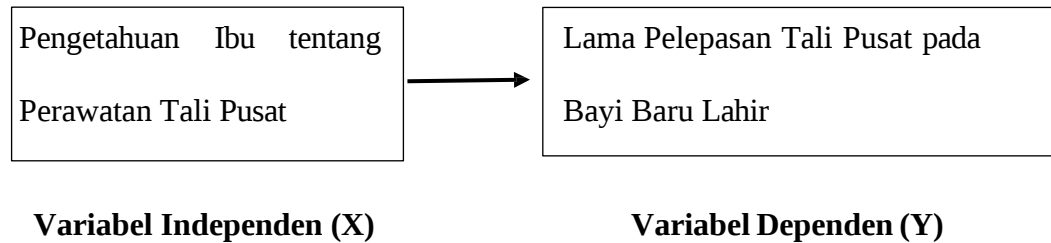
Bagan 2.1 Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep

Kerangka penelitian dalam studi ini menggambarkan hubungan antara pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat sebagai variabel independen (X) dengan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir sebagai variabel dependen (Y).

Pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat secara teoritis dapat mendukung pemahaman mengenai praktik perawatan yang sesuai. Praktik perawatan tersebut selanjutnya dapat berkaitan dengan kondisi kebersihan dan kekeringan tali pusat serta proses pelepasannya pada bayi baru lahir.

Secara konseptual hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

Ha (Hipotesis Alternatif):

Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Jatiwaras Tahun 2026.

H0 (Hipotesis Nol):

Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Jatiwaras Tahun 2026.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional. Penelitian analitik observasional bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tanpa memberikan intervensi kepada responden.

Desain penelitian yang digunakan adalah **cross-sectional**, yaitu penelitian yang melakukan pengukuran variabel penelitian dalam satu periode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, variabel independen berupa pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat diukur menggunakan kuesioner pada saat pengumpulan data. Sementara itu, variabel dependen berupa lamanya pelepasan tali pusat diperoleh berdasarkan riwayat waktu pelepasan tali pusat yang telah terjadi.

Lamanya pelepasan tali pusat ditentukan berdasarkan selisih antara tanggal lahir bayi dan tanggal tali pusat terlepas secara alami. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara terstruktur kepada ibu dan, apabila tersedia, dikonfirmasi dengan catatan pada Buku KIA atau catatan kesehatan bayi. Dengan demikian, pengukuran lama pelepasan tali pusat tidak dilakukan dengan menunggu atau mengikuti bayi sampai tali pusat terlepas, tetapi menggunakan data kejadian pelepasan tali pusat yang telah terjadi pada saat pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, pengetahuan ibu diukur pada saat pengumpulan data, sedangkan lama pelepasan tali pusat diperoleh dari riwayat pelepasan yang telah terjadi. Oleh karena itu, hasil penelitian digunakan untuk mengetahui hubungan/asosiasi antara pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat, dan tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Pemilihan desain *cross-sectional* didasarkan pada tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir dalam satu periode penelitian tanpa memberikan intervensi kepada responden.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi sasaran penelitian (Sugiyono, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum yang memiliki bayi baru lahir usia 0–28 hari di wilayah kerja Puskesmas Jatiwaras pada bulan Mei–Juni Tahun 2026, yaitu sebanyak 36 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2021). Karena jumlah populasi dalam penelitian ini relatif terbatas, yaitu sebanyak 36 orang, dan seluruh anggota populasi memenuhi kriteria penelitian serta bersedia menjadi responden, maka seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling,

yaitu teknik pengambilan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 ibu postpartum yang memiliki bayi baru lahir usia 0–28 hari di wilayah kerja Puskesmas Jatiwaras pada bulan Mei–Juni Tahun 2026.

Kriteria

a. Kriteria Inklusi

- 1) Ibu postpartum yang memiliki bayi usia 0–28 hari.
- 2) Ibu yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Jatiwaras.
- 3) Ibu yang bersedia menjadi responden penelitian.
- 4) Ibu yang dapat memberikan informasi mengenai tanggal lahir bayi dan tanggal tali pusat terlepas.

b. Kriteria eksklusi

- 1) Bayi dengan kelainan kongenital pada daerah umbilikus.
- 2) Bayi yang dirawat di rumah sakit dalam waktu lama.
- 3) Responden yang tidak dapat memberikan informasi yang diperlukan mengenai waktu pelepasan tali pusat.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel independen (X)

Pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat.

2. Variabel dependen (Y)

Lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir.

D. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat	Tingkat pemahaman ibu mengenai pengertian, tujuan, cara perawatan, dan tanda-tanda infeksi tali pusat pada bayi baru lahir yang diukur berdasarkan skor jawaban kuesioner.	Kuesioner	Baik (76–100%); Cukup (56–75%); Kurang (<56%)	Ordinal
2	Lama pelepasan tali pusat	Jumlah hari sejak tanggal lahir bayi sampai dengan tanggal tali pusat terlepas secara alami, yang diperoleh berdasarkan wawancara kepada ibu dan dikonfirmasi dengan Buku KIA atau catatan kesehatan bayi apabila tersedia.	Lembar wawancara/observasi	Cepat (<7 hari); Normal (7–10 hari); Lambat (>10 hari)	Ordinal

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan variabel yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas kuesioner pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dan lembar pengumpulan data lama pelepasan tali pusat.

1. Kuesioner Pengetahuan Ibu

Kuesioner pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir. Kuesioner terdiri dari 30 item pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah.

Kuesioner mencakup beberapa aspek pengetahuan mengenai perawatan tali pusat, meliputi pengertian dan tujuan perawatan tali pusat, prinsip menjaga kebersihan dan kekeringan tali pusat, tindakan yang dianjurkan dan tidak dianjurkan, serta tanda-tanda infeksi tali pusat. Setiap jawaban diberikan skor sebagai berikut:

a. Jawaban benar = 1

b. Jawaban salah = 0

Skor yang diperoleh kemudian dihitung dalam bentuk persentase dengan rumus: $\text{Persentase skor} = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimal}) \times 100\%$

Kategori tingkat pengetahuan adalah:

- a. Baik = 76–100%
- b. Cukup = 56–75%
- c. Kurang = <56%

2. Lembar Pengumpulan Data Lama Pelepasan Tali Pusat

Lembar pengumpulan data digunakan untuk mencatat tanggal lahir bayi dan tanggal tali pusat terlepas. Lama pelepasan tali pusat dihitung berdasarkan selisih antara tanggal lahir bayi dan tanggal tali pusat terlepas.

Data tanggal pelepasan diperoleh melalui wawancara terstruktur kepada ibu dan, apabila tersedia, dikonfirmasi dengan Buku KIA atau catatan kesehatan bayi.

Lama pelepasan tali pusat kemudian dikategorikan menjadi:

- a. Cepat = <7 hari
- b. Normal = 7–10 hari
- c. Lambat = >10 hari

Dasar pengkategorian tersebut dicantumkan berdasarkan referensi yang digunakan dalam penelitian dan harus diterapkan secara konsisten pada definisi operasional, instrumen, analisis, hasil penelitian, dan abstrak.

F. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Data primer

Data yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner mengenai pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat serta wawancara mengenai lamanya pelepasan tali pusat.

b. Data sekunder

Data yang diperoleh dari catatan atau laporan Puskesmas Jatiwaras mengenai jumlah bayi baru lahir dan data pelayanan kesehatan terkait.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Peneliti meminta izin kepada pihak Puskesmas Jatiwaras.
- b. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada responden.
- c. Responden yang bersedia diminta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*).
- d. Responden mengisi kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti.
- e. Peneliti melakukan wawancara singkat mengenai lamanya pelepasan tali pusat pada bayi.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

- a. Menyusun proposal penelitian.
- b. Mengajukan izin penelitian kepada institusi pendidikan dan Puskesmas Jatiwaras.
- c. Menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner.
- d. Melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menentukan responden sesuai kriteria inklusi.
- b. Memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada responden.
- c. Meminta persetujuan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian.
- d. Membagikan kuesioner kepada responden.
- e. Mengumpulkan kembali kuesioner yang telah diisi.

3. Tahap Penyelesaian Penelitian

Pada tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Melakukan pengolahan data penelitian.
- b. Melakukan analisis data.
- c. Menyusun laporan hasil penelitian.
- d. Menyusun kesimpulan dan saran.

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen

penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap kuesioner pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat.

Metode yang digunakan adalah korelasi Product Moment Pearson dengan rumus:

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

N = jumlah responden uji coba

X = skor item

Y = skor total

Langkah-langkah uji validitas:

- a. Menghitung skor masing-masing item.
- b. Menghitung skor total responden.
- c. Menghitung korelasi antara skor item dengan skor total.
- d. Membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada $df = n-2$ dan $\alpha = 0,05$.

Kriteria keputusan:

Jika r hitung $> r$ tabel, maka item dinyatakan valid.

Jika r hitung $\leq r$ tabel, maka item dinyatakan tidak valid dan perlu diperbaiki atau dihapus.

Uji validitas dilakukan pada 20 ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Salopa yang memiliki karakteristik serupa dengan

responden penelitian, namun berada di luar wilayah penelitian untuk menghindari bias.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi dan kestabilan hasil pengukuran instrumen penelitian. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode Alpha Cronbach.

Interpretasi nilai Alpha Cronbach:

$\geq 0,80$ = sangat baik

$0,70-0,79$ = baik

$0,60-0,69$ = cukup

$< 0,60$ = tidak baik dan perlu revisi

Langkah-langkah uji reliabilitas:

- a. Responden mengisi kuesioner uji coba.
- b. Menghitung koefisien reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach.
- c. Menentukan konsistensi internal setiap item.
- d. Item dengan nilai Alpha rendah akan diperbaiki atau dihapus.

Uji reliabilitas dilakukan pada 20 ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Salopa yang memiliki karakteristik serupa dengan responden penelitian.

I. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Univariat

Jenis analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel penelitian, yaitu pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

2. Analisis Bivariat

Jenis analisis yang digunakan adalah analisis inferensial untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat (variabel independen) dengan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir (variabel dependen).

Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square (Chi-Square Test) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Interpretasi hasil uji statistik:

1. Jika $p \text{ value} \leq 0,05$, maka terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir.
2. Jika $p \text{ value} > 0,05$, maka tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat dengan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir.

J. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian untuk melindungi hak dan kesejahteraan responden.

Prinsip etika penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Informed Consent* (Persetujuan Responden)

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan, manfaat, serta prosedur penelitian yang akan dilakukan. Responden yang bersedia berpartisipasi diminta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) sebagai bentuk kesediaan mengikuti penelitian secara sukarela.

2. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Peneliti menjamin bahwa seluruh informasi yang diperoleh dari responden akan dijaga kerahasiaannya. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak akan disebarluaskan kepada pihak lain.

3. *Anonimity* (Tanpa Nama)

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar kuesioner maupun laporan penelitian. Identitas responden diganti dengan kode tertentu untuk menjaga kerahasiaan responden.

4. Hak Responden (*Right to Withdraw*)

Responden memiliki hak untuk menolak atau menghentikan partisipasinya dalam penelitian kapan saja tanpa adanya paksaan dan tanpa konsekuensi apa pun.

5. Prinsip Kejujuran dan Tanggung Jawab Peneliti

Peneliti melaksanakan penelitian secara jujur, objektif, dan bertanggung jawab serta memastikan bahwa data yang diperoleh digunakan secara benar sesuai dengan tujuan penelitian.

K. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Mei 2026 sampai Juni 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Usia Ibu**

Usia Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<20 tahun	1	2,8
20–35 tahun	30	83,3
>35 tahun	5	13,9
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar ibu berada pada kelompok usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 30 orang (83,3%). Selanjutnya, ibu dengan usia >35 tahun sebanyak 5 orang (13,9%), sedangkan ibu dengan usia <20 tahun merupakan kelompok paling sedikit yaitu sebanyak 1 orang (2,8%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu**

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	1	2,8
SMP	11	30,6
SMA	21	58,3
Perguruan Tinggi	3	8,3
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 21 orang

(58,3%). Selanjutnya, ibu dengan pendidikan SMP sebanyak 11 orang (30,6%), perguruan tinggi sebanyak 3 orang (8,3%), dan pendidikan SD merupakan kelompok paling sedikit yaitu sebanyak 1 orang (2,8%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Pekerjaan Ibu**

Pekerjaan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
IRT	24	66,7
Wiraswasta	7	19,4
Pegawai swasta	2	5,6
PNS	3	8,3
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 24 orang (66,7%). Selanjutnya, ibu yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 7 orang (19,4%), PNS sebanyak 3 orang (8,3%), dan pegawai swasta merupakan kelompok paling sedikit yaitu sebanyak 2 orang (5,6%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Paritas Ibu**

Paritas Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Anak pertama	6	16,7
Anak kedua	20	55,6
Anak ketiga atau lebih	10	27,8
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki paritas anak kedua yaitu sebanyak 20 orang (55,6%).

Selanjutnya, ibu dengan paritas anak ketiga atau lebih sebanyak 10 orang (27,8%), sedangkan ibu dengan paritas anak pertama sebanyak 6 orang (16,7%).

2. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Tali Pusat

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Tali Pusat

Usia Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<20 tahun	1	2,8
20–35 tahun	30	83,3
>35 tahun	5	13,9
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa distribusi kategori pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat memiliki jumlah yang sama pada setiap kategori. Ibu dengan pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (33,3%), ibu dengan pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (33,3%), dan ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 12 orang (33,3%).

3. Gambaran Lama Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kategori Lama Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir

Usia Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<20 tahun	1	2,8
20–35 tahun	30	83,3
>35 tahun	5	13,9
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar lama pelepasan tali pusat berada pada kategori normal (7–10 hari) dan

lambat (>10 hari), masing-masing sebanyak 13 orang (36,1%).

Sedangkan bayi dengan lama pelepasan tali pusat kategori cepat (<7 hari) sebanyak 10 orang (27,8%).

4. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Tali Pusat dengan Lamanya Pelepasan Tali Pusat

- a. Tabulasi silang antara kategori pengetahuan ibu dengan kategori lama pelepasan tali pusat

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Kategori Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Tali Pusat dengan Kategori Lama Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir

Kategori Pengetahuan	Lama Pelepasan Tali Pusat				Total
	Cepat (<7 hari)	Normal (7–10 hari)	Lambat (>10 hari)		
Kurang	0 (0,0%)	0 (0,0%)	12 (100,0%)		12 (100,0%)
Cukup	0 (0,0%)	11 (91,7%)	1 (8,3%)		12 (100,0%)
Baik	10 (83,3%)	2 (16,7%)	0 (0,0%)		12 (100,0%)
Total	10 (27,8%)	13 (36,1%)	13 (36,1%)		36 (100,0%)

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa pada ibu dengan pengetahuan baik, sebagian besar bayi mengalami pelepasan tali pusat dalam kategori cepat (<7 hari) yaitu sebanyak 10 bayi (83,3%), sedangkan 2 bayi (16,7%) mengalami pelepasan tali pusat kategori normal. Pada ibu dengan pengetahuan cukup, sebagian besar bayi mengalami pelepasan tali pusat kategori normal (7–10 hari) yaitu sebanyak 11 bayi (91,7%), dan 1 bayi (8,3%) mengalami pelepasan tali pusat kategori lambat. Sementara itu, pada ibu dengan pengetahuan kurang, seluruh bayi mengalami pelepasan tali pusat kategori lambat

(>10 hari) yaitu sebanyak 12 bayi (100%).

b. Hasil uji statistik Chi-Square/Fisher Exact Test

Tabel 4.8 Hasil Uji Chi-Square Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Tali Pusat dengan Lama Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir

Uji Statistik	Nilai	df	p-value
Pearson Chi-Square	56,308	4	<0,001
Likelihood Ratio	60,887	4	<0,001
Linear-by-Linear Association	31,026	1	<0,001

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa hasil uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 56,308 dengan derajat kebebasan (df) = 4 dan nilai signifikansi (p-value) <0,001.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia Ibu

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia reproduksi sehat (20–35 tahun). Kondisi ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar ibu dalam penelitian berada pada tahap perkembangan yang secara fisik, psikologis, dan kognitif mendukung dalam menerima informasi serta menjalankan peran sebagai ibu, termasuk dalam melakukan perawatan bayi baru lahir seperti perawatan tali pusat.

Usia merupakan salah satu karakteristik individu yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pada usia dewasa, individu umumnya telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang, pengalaman hidup yang lebih banyak, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang lebih baik dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Dalam konteks penelitian ini, ibu dengan usia yang matang cenderung lebih mampu memahami informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan mengenai prinsip perawatan tali pusat, seperti menjaga kebersihan tangan, mempertahankan kondisi tali pusat tetap kering, serta mengenali tanda-tanda infeksi pada bayi baru lahir.

Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh proses pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal individu, salah satunya adalah usia. Bertambahnya usia seseorang berkaitan dengan peningkatan pengalaman dan kemampuan dalam menerima, mengolah, serta menerapkan informasi kesehatan. Pengalaman tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran yang membantu ibu dalam menentukan tindakan perawatan yang tepat terhadap bayi.

Dalam penelitian ini, dominasi ibu pada usia 20–35 tahun dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerimaan informasi mengenai perawatan tali pusat. Pada kelompok usia tersebut, ibu umumnya berada pada kondisi psikologis yang lebih siap

menjalankan peran maternal serta lebih terbuka terhadap informasi kesehatan yang diberikan oleh bidan maupun tenaga kesehatan lainnya. Hal ini dapat mendukung terbentuknya perilaku perawatan tali pusat yang sesuai dengan standar kesehatan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Wulandari dan Sari (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang melakukan perawatan bayi baru lahir berada pada kelompok usia reproduksi sehat (20–35 tahun). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa awal merupakan kelompok yang dominan dalam pelayanan kesehatan maternal karena pada rentang usia tersebut perempuan umumnya berada pada fase aktif dalam menjalankan fungsi reproduksi dan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menerima informasi kesehatan.

Namun, penelitian Wulandari dan Sari (2022) lebih menekankan bahwa usia berhubungan dengan kesiapan ibu dalam menerima edukasi dan menjalankan praktik perawatan neonatal, sedangkan pada penelitian ini usia lebih dipahami sebagai karakteristik pendukung yang dapat memengaruhi proses penerimaan informasi, tetapi bukan sebagai faktor utama yang menentukan tingkat pengetahuan ibu. Perbedaan sudut pandang tersebut dapat terjadi karena tingkat pengetahuan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh usia, tetapi juga oleh faktor lain seperti pendidikan, pengalaman

melahirkan, keterpaparan informasi, serta kualitas edukasi kesehatan yang diterima.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penjelasan WHO (2022) bahwa kesiapan maternal dalam melakukan perawatan bayi baru lahir dipengaruhi oleh aspek fisik, psikologis, dan sosial. Ibu pada usia reproduksi optimal cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap peran sebagai pengasuh bayi, termasuk dalam memahami kebutuhan dasar bayi seperti perawatan tali pusat dan pencegahan infeksi.

Meskipun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan antara usia dan pengetahuan ibu tidak selalu bersifat konsisten. Penelitian tertentu menemukan bahwa ibu dengan usia lebih tua tidak selalu memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu usia muda. Hal tersebut dapat terjadi karena peningkatan usia tidak selalu diikuti dengan peningkatan akses informasi kesehatan. Seorang ibu yang lebih tua tetapi memiliki keterbatasan pendidikan, jarang mendapatkan penyuluhan kesehatan, atau memiliki kepercayaan tradisional tertentu dapat memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan ibu yang lebih muda namun aktif mencari informasi kesehatan.

Dalam penelitian ini, kondisi tersebut menunjukkan bahwa usia bukan merupakan faktor tunggal yang menentukan pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat. Ibu dengan usia muda maupun usia

lebih tua tetap memiliki peluang memperoleh pengetahuan yang baik apabila mendapatkan dukungan edukasi dari tenaga kesehatan, memiliki akses terhadap sumber informasi yang tepat, serta memperoleh pengalaman dalam merawat bayi.

Hal tersebut memperkuat pendapat Kemenkes RI (2023) bahwa peningkatan kemampuan ibu dalam melakukan perawatan bayi baru lahir lebih banyak dipengaruhi oleh proses edukasi yang berkelanjutan melalui pelayanan antenatal care, persiapan persalinan, kunjungan neonatal, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung praktik perawatan bayi.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendukung, serta perbandingan dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa karakteristik usia responden yang sebagian besar berada pada rentang 20–35 tahun merupakan kondisi yang mendukung dalam proses penerimaan informasi kesehatan mengenai perawatan tali pusat. Namun, usia hanya merupakan faktor pendukung, sedangkan peningkatan pengetahuan ibu lebih dipengaruhi oleh proses pembelajaran, pengalaman, akses informasi, tingkat pendidikan, dan peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi. Oleh karena itu, edukasi mengenai perawatan tali pusat tetap perlu diberikan secara merata kepada seluruh kelompok usia agar setiap ibu memiliki kemampuan yang sama dalam melakukan perawatan bayi baru lahir secara tepat.

b. Pendidikan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu pendidikan terakhir SMA. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu dalam penelitian telah memiliki pendidikan formal yang cukup untuk menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, termasuk informasi mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

Pendidikan ibu merupakan salah satu karakteristik yang berperan dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku kesehatan. Pendidikan berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menerima informasi, memahami pesan kesehatan, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik umumnya memiliki kemampuan literasi kesehatan yang lebih tinggi sehingga lebih mudah memahami pentingnya menjaga kebersihan tali pusat, melakukan perawatan sesuai standar, serta mengenali tanda bahaya seperti kemerahan, pembengkakan, dan keluarnya cairan abnormal pada area umbilikus.

Menurut Notoatmodjo (2021), pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi (*predisposing factor*) dalam pembentukan perilaku kesehatan. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh kemampuan kognitif yang mendukung proses perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik kesehatan. Dalam konteks perawatan

tali pusat, pendidikan dapat membantu ibu memahami informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan sehingga mampu menerapkan tindakan perawatan yang sesuai untuk mendukung proses pelepasan tali pusat dan mencegah terjadinya infeksi.

Dalam penelitian ini, dominasi ibu dengan pendidikan SMA dapat menjadi faktor pendukung dalam penerimaan informasi mengenai perawatan tali pusat. Tingkat pendidikan menengah memungkinkan ibu memiliki kemampuan membaca dan memahami informasi kesehatan dasar, baik yang diberikan secara langsung oleh bidan maupun melalui media edukasi seperti Buku KIA, leaflet, maupun penyuluhan kesehatan. Kemampuan memahami informasi tersebut dapat mendukung terbentuknya praktik perawatan tali pusat yang lebih tepat setelah bayi berada di rumah.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Lestari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan bayi baru lahir memiliki tingkat pendidikan menengah dan pendidikan berhubungan dengan kemampuan ibu dalam menerima informasi kesehatan neonatal. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih optimal dalam memahami informasi mengenai perawatan bayi baru lahir, termasuk menjaga kebersihan tali pusat dan melakukan pencegahan infeksi.

Namun, terdapat perbedaan dalam fokus hasil penelitian. Penelitian Lestari et al. (2022) lebih menekankan hubungan pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu secara langsung, sedangkan dalam penelitian ini pendidikan dipandang sebagai salah satu karakteristik pendukung yang dapat memengaruhi pengetahuan dan praktik perawatan tali pusat. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena pengetahuan kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh faktor lain seperti pengalaman melahirkan, akses terhadap informasi, dukungan keluarga, budaya dalam perawatan bayi, serta intensitas edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh WHO (2022) yang menjelaskan bahwa kemampuan keluarga dalam melakukan perawatan bayi baru lahir dipengaruhi oleh tingkat pemahaman terhadap informasi kesehatan yang diterima. Pendidikan ibu yang lebih baik dapat meningkatkan kemampuan dalam mencari informasi, berkomunikasi dengan tenaga kesehatan, serta mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi masalah kesehatan bayi baru lahir.

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak selalu menjadi faktor utama yang menentukan pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat. Ibu dengan pendidikan rendah dapat memiliki pengetahuan yang baik apabila mendapatkan edukasi kesehatan yang efektif dan berulang dari tenaga

kesehatan. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan tinggi belum tentu memiliki pengetahuan optimal apabila kurang memperoleh informasi mengenai perawatan neonatal atau masih mempertahankan praktik budaya yang tidak sesuai dengan rekomendasi kesehatan.

Perbedaan hasil antarpelitian tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden, lingkungan penelitian, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta metode pengukuran pengetahuan yang digunakan. Penelitian yang dilakukan di wilayah dengan akses edukasi kesehatan yang lebih intensif memungkinkan ibu dengan pendidikan rendah tetap memiliki pengetahuan yang baik karena memperoleh informasi langsung dari bidan atau fasilitas kesehatan. Sebaliknya, pada wilayah dengan keterbatasan akses informasi, pendidikan formal dapat menjadi faktor yang lebih dominan dalam menentukan kemampuan memahami pesan kesehatan.

Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan responden yang sebagian besar berada pada kategori SMA menunjukkan adanya potensi yang mendukung dalam proses penerimaan edukasi mengenai perawatan tali pusat. Namun, hasil tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan perlu dipandang sebagai salah satu faktor pendukung, bukan sebagai faktor tunggal yang menentukan tingkat pengetahuan ibu. Faktor pengalaman, paparan informasi kesehatan, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan tetap memiliki kontribusi

penting dalam membentuk kemampuan ibu melakukan perawatan bayi baru lahir.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendukung, serta perbandingan dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu memiliki peran dalam mendukung kemampuan menerima informasi kesehatan mengenai perawatan tali pusat. Meskipun sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah, edukasi kesehatan tetap perlu diberikan secara terstruktur, berulang, dan menggunakan metode yang mudah dipahami kepada seluruh ibu tanpa membedakan tingkat pendidikan. Hal tersebut penting agar setiap ibu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam melakukan perawatan tali pusat secara benar untuk mencegah infeksi dan mendukung pelepasan tali pusat secara fisiologis.

c. Pembahasan Pekerjaan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu dalam penelitian memiliki keterlibatan langsung dalam pengasuhan bayi sehari-hari. Status pekerjaan ibu merupakan salah satu karakteristik sosial yang dapat berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan praktik perawatan bayi baru lahir karena berkaitan dengan kesempatan memperoleh informasi, intensitas interaksi dengan bayi, serta pengalaman dalam melakukan perawatan secara langsung.

Ibu yang tidak bekerja di luar rumah umumnya memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dan merawat bayi, termasuk melakukan perawatan tali pusat, mengamati perubahan kondisi tali pusat, serta menerapkan anjuran yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Keterlibatan langsung tersebut dapat menjadi sumber pengalaman yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Menurut Notoatmodjo (2021), pengalaman merupakan salah satu sumber pengetahuan yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang karena pengalaman memungkinkan individu belajar melalui proses pengamatan dan praktik langsung.

Dalam penelitian ini, dominasi responden sebagai ibu rumah tangga dapat menjadi faktor yang mendukung proses pembelajaran mengenai perawatan tali pusat. Ibu yang lebih sering berada bersama bayi memiliki kesempatan lebih besar untuk mengenali kondisi normal bayi baru lahir, memahami perubahan pada area umbilikus, serta menerapkan prinsip perawatan seperti menjaga tali pusat tetap bersih dan kering. Dengan demikian, status sebagai ibu rumah tangga dapat memberikan peluang lebih besar dalam membentuk keterampilan perawatan bayi melalui pengalaman sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan bayi baru lahir merupakan ibu rumah tangga dan memiliki keterlibatan yang tinggi dalam praktik pengasuhan neonatal. Persamaan hasil penelitian

tersebut dengan penelitian ini terletak pada dominannya kelompok ibu rumah tangga sebagai responden yang memiliki peran utama dalam perawatan bayi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki waktu lebih banyak dalam pengasuhan berpotensi memperoleh pengalaman yang lebih besar dalam melakukan perawatan bayi baru lahir, termasuk perawatan tali pusat.

Namun, penelitian ini memiliki kemungkinan perbedaan dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa ibu bekerja dapat memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan bayi. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena status pekerjaan tidak hanya berkaitan dengan waktu yang tersedia, tetapi juga berhubungan dengan tingkat pendidikan, lingkungan sosial, akses terhadap informasi, serta kesempatan ibu memperoleh paparan edukasi kesehatan. Ibu yang bekerja mungkin memiliki akses informasi yang lebih luas melalui lingkungan kerja, media digital, maupun interaksi sosial, sedangkan ibu rumah tangga dapat memiliki keterbatasan akses informasi apabila tidak mendapatkan edukasi yang memadai dari tenaga kesehatan.

Menurut WHO (2022), keberhasilan perawatan bayi baru lahir di tingkat rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengasuh utama dalam menerapkan praktik perawatan yang aman. Dalam hal ini, ibu memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan bayi, melakukan pemantauan terhadap tanda infeksi, serta mengambil

keputusan apabila ditemukan kondisi yang tidak normal pada bayi. Oleh karena itu, keterlibatan ibu dalam pengasuhan menjadi faktor penting, baik ibu yang bekerja maupun tidak bekerja.

Meskipun demikian, status pekerjaan tidak dapat dianggap sebagai faktor utama yang menentukan tingkat pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan waktu untuk merawat bayi perlu didukung oleh adanya informasi kesehatan yang benar. Ibu rumah tangga belum tentu memiliki pengetahuan yang baik apabila tidak mendapatkan edukasi yang tepat, sedangkan ibu bekerja tetap dapat memiliki pengetahuan yang baik apabila memperoleh informasi melalui tenaga kesehatan, media edukasi, atau pengalaman sebelumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pekerjaan dan pengetahuan ibu lebih bersifat tidak langsung. Pekerjaan dapat memengaruhi kesempatan memperoleh pengalaman dan informasi, tetapi peningkatan pengetahuan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, paritas, akses informasi, dukungan keluarga, serta kualitas komunikasi antara ibu dan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, pemberian edukasi mengenai perawatan tali pusat perlu dilakukan secara menyeluruh tanpa membedakan status pekerjaan ibu.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendukung, dan perbandingan dengan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dominasi ibu rumah tangga dalam penelitian ini memberikan peluang

lebih besar bagi ibu untuk terlibat langsung dalam perawatan bayi baru lahir sehingga dapat mendukung peningkatan pengalaman dan pengetahuan mengenai perawatan tali pusat. Namun, status pekerjaan bukan merupakan faktor tunggal yang menentukan kemampuan ibu dalam melakukan perawatan tali pusat. Edukasi kesehatan yang berkelanjutan oleh bidan tetap diperlukan agar seluruh ibu, baik ibu bekerja maupun ibu rumah tangga, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai standar dalam mencegah infeksi serta mendukung pelepasan tali pusat secara normal.

d. Pembahasan Paritas Ibu

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan paritas multipara. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu dalam penelitian telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam menjalani kehamilan, persalinan, dan melakukan pengasuhan bayi. Pengalaman tersebut menjadi salah satu faktor yang berpotensi mendukung pembentukan pengetahuan ibu mengenai perawatan bayi baru lahir, termasuk perawatan tali pusat.

Paritas merupakan salah satu karakteristik maternal yang berkaitan dengan pengalaman dalam melakukan perawatan bayi. Ibu multipara umumnya telah memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi masa neonatal dibandingkan ibu primipara, sehingga memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh pengetahuan

melalui proses belajar dari pengalaman sebelumnya. Pengalaman tersebut dapat membantu ibu memahami kebutuhan dasar bayi, termasuk menjaga kebersihan tali pusat, melakukan perawatan dengan prinsip menjaga tali pusat tetap bersih dan kering, serta mengenali tanda-tanda infeksi. Menurut Notoatmodjo (2021), pengalaman merupakan salah satu sumber pengetahuan yang dapat memperkuat kemampuan individu dalam menerima dan menerapkan informasi kesehatan.

Dalam penelitian ini, dominasi ibu multipara dapat menjadi faktor pendukung terhadap tingkat pengetahuan mengenai perawatan tali pusat karena ibu telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat bayi. Pengalaman tersebut memungkinkan ibu lebih percaya diri dalam melakukan tindakan perawatan serta lebih mudah menghubungkan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dengan situasi yang pernah dialami sebelumnya. Dengan demikian, ibu multipara memiliki peluang lebih besar untuk memiliki kesiapan dalam melakukan perawatan neonatal dibandingkan ibu yang baru pertama kali memiliki bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2022) yang menyatakan bahwa ibu multipara cenderung memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan perawatan bayi baru lahir yang lebih baik dibandingkan ibu primipara. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terlihat pada dominannya kelompok ibu yang

telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam pengasuhan bayi. Pengalaman merawat anak sebelumnya menjadi sumber pembelajaran yang membantu ibu memahami praktik perawatan bayi, termasuk menjaga kebersihan tali pusat dan melakukan pemantauan terhadap kondisi bayi.

Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa paritas tidak selalu berhubungan secara langsung dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai perawatan bayi baru lahir. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan karena pengalaman yang diperoleh ibu sebelumnya belum tentu sesuai dengan standar kesehatan terkini. Sebagian ibu multipara masih dapat mempertahankan praktik perawatan berdasarkan kebiasaan keluarga atau budaya setempat yang belum tentu aman, seperti pemberian bahan tertentu pada tali pusat atau penggunaan ramuan tradisional. Oleh karena itu, pengalaman sebelumnya dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat tergantung pada kualitas informasi yang mendasari pengalaman tersebut.

Menurut WHO (2022), pengalaman pengasuhan sebelumnya dapat meningkatkan kesiapan ibu dalam melakukan perawatan neonatal, tetapi praktik perawatan yang dilakukan tetap harus mengikuti rekomendasi kesehatan berbasis bukti. Ibu yang memiliki pengalaman sebelumnya akan lebih mudah menerima informasi baru apabila informasi tersebut diberikan melalui edukasi yang tepat dan

dikaitkan dengan pengalaman yang telah dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan edukasi tenaga kesehatan merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku perawatan bayi baru lahir.

Dalam konteks penelitian ini, ibu multipara memiliki kemungkinan memperoleh pengetahuan tidak hanya dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari interaksi dengan tenaga kesehatan selama kehamilan, persalinan, kunjungan nifas, maupun kunjungan neonatal sebelumnya. Namun, pengalaman tersebut tetap perlu diperbarui karena rekomendasi pelayanan neonatal dapat mengalami perkembangan sesuai dengan bukti ilmiah terbaru. Edukasi yang diberikan bidan berperan penting untuk memastikan bahwa pengalaman yang dimiliki ibu sesuai dengan prinsip perawatan tali pusat yang aman.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), edukasi mengenai perawatan bayi baru lahir harus diberikan kepada seluruh ibu tanpa membedakan jumlah paritas. Ibu primipara membutuhkan edukasi sebagai bekal awal dalam melakukan perawatan bayi, sedangkan ibu multipara membutuhkan penguatan untuk memastikan pengalaman sebelumnya tetap sesuai dengan standar pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendukung, dan perbandingan dengan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa paritas merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung

peningkatan pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat melalui pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya. Ibu multipara memiliki peluang lebih besar untuk memiliki pemahaman dan keterampilan perawatan bayi karena telah melalui pengalaman sebelumnya. Namun, paritas bukan merupakan satu-satunya faktor penentu pengetahuan ibu, karena kualitas pengalaman, tingkat pendidikan, akses informasi, serta edukasi dari tenaga kesehatan juga berperan penting dalam membentuk praktik perawatan tali pusat yang benar.

2. Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Tali Pusat

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.5 diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat memiliki distribusi yang sama pada setiap kategori, yaitu pengetahuan kurang, cukup, dan baik masing-masing sebanyak 12 orang (33,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ibu dalam memahami perawatan tali pusat masih beragam. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian ibu telah memiliki pemahaman yang baik mengenai perawatan tali pusat, namun masih terdapat ibu yang membutuhkan peningkatan pengetahuan agar mampu melakukan perawatan bayi baru lahir sesuai dengan standar kesehatan.

Pengetahuan mengenai perawatan tali pusat merupakan salah satu aspek penting dalam pelayanan neonatal karena berkaitan dengan kemampuan ibu dalam menjaga kebersihan area umbilikus dan mencegah terjadinya infeksi. Pengetahuan yang memadai mencakup pemahaman

mengenai tujuan perawatan tali pusat, prinsip menjaga tali pusat tetap bersih dan kering, mencuci tangan sebelum melakukan perawatan, menghindari penggunaan bahan yang tidak direkomendasikan, serta mengenali tanda bahaya seperti kemerahan, pembengkakan, perdarahan, keluarnya cairan bernanah, atau bau tidak sedap pada area tali pusat.

Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, maupun informasi yang diterima. Pengetahuan menjadi dasar dalam pembentukan perilaku kesehatan karena individu yang memahami manfaat suatu tindakan kesehatan akan lebih mudah menerima dan menerapkan perilaku tersebut. Dalam konteks perawatan tali pusat, tingkat pengetahuan ibu akan memengaruhi bagaimana ibu mengambil keputusan dan melakukan tindakan selama masa neonatal.

Distribusi pengetahuan yang seimbang pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman ibu tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman melahirkan, paritas, akses terhadap informasi kesehatan, dukungan keluarga, serta kualitas edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki karakteristik yang mendukung, seperti pendidikan menengah dan pengalaman merawat bayi sebelumnya, masih terdapat ibu

yang memiliki keterbatasan pemahaman mengenai prinsip perawatan tali pusat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat bayi baru lahir masih bervariasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terlihat pada adanya kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, mulai dari kurang hingga baik. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai perawatan neonatal belum sepenuhnya merata meskipun informasi kesehatan telah tersedia.

Perbedaan tingkat pengetahuan antarpelitian dapat terjadi karena adanya variasi karakteristik responden, seperti tingkat pendidikan, jumlah paritas, pengalaman sebelumnya dalam merawat bayi, serta perbedaan akses terhadap pelayanan kesehatan. Penelitian yang dilakukan pada wilayah dengan cakupan edukasi neonatal yang lebih intensif kemungkinan akan menunjukkan proporsi ibu dengan pengetahuan baik yang lebih tinggi dibandingkan wilayah dengan keterbatasan akses informasi. Selain itu, perbedaan metode pengukuran pengetahuan dan jumlah sampel juga dapat menyebabkan variasi hasil penelitian.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), praktik perawatan tali pusat yang direkomendasikan adalah prinsip dry cord care, yaitu menjaga tali pusat tetap bersih dan kering tanpa memberikan bahan tambahan yang tidak diperlukan. Prinsip tersebut membutuhkan

pemahaman ibu yang baik karena sebagian besar perawatan bayi dilakukan di rumah setelah ibu dan bayi pulang dari fasilitas kesehatan. Apabila ibu memiliki pemahaman yang kurang, maka terdapat kemungkinan munculnya praktik yang tidak sesuai, seperti pemberian ramuan tradisional, penggunaan bedak, atau menutup tali pusat terlalu rapat yang dapat mempertahankan kelembapan dan meningkatkan risiko infeksi.

Pada penelitian ini masih ditemukan ibu dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (33,3%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok ibu yang belum memahami sepenuhnya tindakan perawatan tali pusat yang tepat. Kurangnya pengetahuan dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam mengenali tindakan pencegahan infeksi, seperti pentingnya mencuci tangan sebelum menyentuh tali pusat, menjaga kebersihan lingkungan bayi, serta melakukan pemantauan terhadap tanda-tanda infeksi. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), peningkatan pengetahuan keluarga mengenai perawatan neonatal merupakan salah satu strategi penting dalam menurunkan risiko komplikasi pada bayi baru lahir.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 12 orang (33,3%) menjadi gambaran bahwa edukasi kesehatan yang diterima ibu telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman mengenai perawatan tali pusat. Ibu yang memperoleh informasi melalui pelayanan antenatal, persiapan persalinan, maupun kunjungan neonatal memiliki peluang lebih besar untuk

memahami tindakan perawatan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa peran bidan sebagai edukator sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu melalui komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang berkesinambungan.

Penelitian terdahulu oleh Yuliana et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pemberian edukasi oleh tenaga kesehatan berhubungan dengan peningkatan pemahaman ibu mengenai perawatan tali pusat. Persamaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan faktor yang berperan dalam membentuk pengetahuan ibu. Namun, apabila dibandingkan dengan penelitian yang menunjukkan tingkat pengetahuan ibu lebih tinggi, kemungkinan perbedaannya dapat disebabkan oleh intensitas edukasi, penggunaan media pembelajaran, serta keterlibatan aktif ibu dalam program pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Meskipun demikian, pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin ibu akan melakukan praktik perawatan tali pusat yang benar. Perilaku kesehatan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti sikap, kepercayaan terhadap budaya tertentu, dukungan keluarga, ketersediaan fasilitas kebersihan, serta lingkungan tempat tinggal. Sebagai contoh, ibu yang mengetahui bahwa tali pusat harus dijaga tetap kering masih dapat melakukan praktik yang kurang tepat apabila mendapat pengaruh dari keluarga untuk menggunakan bahan tertentu pada tali pusat. Oleh karena

itu, peningkatan pengetahuan perlu disertai dengan perubahan sikap dan penguatan keterampilan praktis.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendukung, dan perbandingan dengan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Pengetahuan ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya pendidikan formal, tetapi juga pengalaman, akses informasi, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi kesehatan neonatal secara berkelanjutan oleh bidan melalui ANC, kelas ibu hamil, konseling persiapan persalinan, serta kunjungan neonatal agar seluruh ibu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tepat dalam melakukan perawatan tali pusat, mencegah infeksi, dan mendukung proses pelepasan tali pusat secara fisiologis.

3. Lama Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.6 diketahui bahwa lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir menunjukkan variasi, dengan sebagian besar bayi mengalami pelepasan tali pusat pada kategori normal (7–10 hari) dan lambat (>10 hari). Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pelepasan tali pusat pada responden belum sepenuhnya berlangsung dalam waktu yang sama, karena setiap bayi memiliki kondisi fisiologis dan lingkungan perawatan yang berbeda.

Pelepasan tali pusat merupakan proses fisiologis alami yang terjadi setelah bayi lahir akibat terhentinya aliran darah dari plasenta sehingga jaringan tali pusat mengalami proses degenerasi, pengeringan, pengerutan, dan akhirnya terlepas secara spontan. Proses ini dipengaruhi oleh mekanisme biologis tubuh bayi serta faktor eksternal yang berhubungan dengan perawatan tali pusat selama masa neonatal.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), metode perawatan tali pusat yang direkomendasikan adalah prinsip *dry cord care*, yaitu menjaga tali pusat tetap bersih dan kering tanpa pemberian bahan tambahan yang tidak diperlukan. Prinsip ini bertujuan mempercepat proses pengeringan jaringan tali pusat serta mengurangi risiko kontaminasi mikroorganisme yang dapat menyebabkan infeksi. Dengan demikian, praktik perawatan yang dilakukan oleh ibu atau keluarga setelah bayi pulang dari fasilitas kesehatan menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi lama pelepasan tali pusat.

Adanya bayi dengan pelepasan tali pusat kategori lambat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor yang dapat memperpanjang proses pengeringan tali pusat. Salah satu faktor yang berperan adalah kondisi kelembapan pada area umbilikus. Tali pusat yang sering terkena air, tertutup rapat, atau diberikan bahan tertentu dapat mengalami proses pengeringan yang lebih lambat sehingga jaringan membutuhkan waktu lebih lama untuk terlepas. Menurut Cloherty et al. (2022), proses pelepasan tali pusat dipengaruhi oleh kondisi lokal jaringan,

kebersihan lingkungan, serta metode perawatan yang diterapkan selama periode neonatal.

Selain faktor lingkungan, perilaku ibu dalam melakukan perawatan tali pusat juga berperan terhadap proses pelepasan. Ibu yang memiliki pemahaman baik mengenai perawatan tali pusat cenderung melakukan tindakan yang mendukung proses pengeringan, seperti mencuci tangan sebelum melakukan perawatan, menjaga tali pusat tetap bersih dan kering, serta menghindari penggunaan bahan yang tidak dianjurkan. Sebaliknya, praktik yang kurang tepat seperti penggunaan bedak, minyak, ramuan tradisional, atau membungkus tali pusat secara berlebihan dapat menyebabkan kelembapan meningkat dan memperlambat pelepasan tali pusat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sodikin et al. (2021) yang menyatakan bahwa lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir umumnya berada dalam rentang 5–10 hari, namun dapat mengalami variasi tergantung pada faktor perawatan, kondisi bayi, dan lingkungan. Variasi tersebut menunjukkan bahwa lama pelepasan tali pusat bukan hanya dipengaruhi oleh faktor biologis bayi, tetapi juga oleh kualitas perawatan yang diberikan oleh pengasuh utama.

Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan merupakan faktor penting yang mendasari terbentuknya perilaku kesehatan. Dalam konteks perawatan tali pusat, tingkat pengetahuan ibu dapat memengaruhi keputusan dan tindakan yang dilakukan selama merawat bayi baru lahir.

Ibu yang memiliki pengetahuan baik akan lebih memahami bahwa tali pusat membutuhkan kondisi kering agar proses pelepasan berjalan optimal, sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang berisiko melakukan tindakan yang tidak sesuai akibat keterbatasan informasi.

Penelitian Yuliana et al. (2023) mendukung hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa praktik perawatan tali pusat yang tepat berhubungan dengan proses pelepasan tali pusat yang lebih baik. Pemberian edukasi oleh tenaga kesehatan, khususnya bidan, menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan perawatan bayi baru lahir secara mandiri di rumah.

Namun demikian, lama pelepasan tali pusat tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan praktik perawatan ibu. Faktor lain seperti berat badan lahir bayi, kondisi kesehatan bayi, proses persalinan, kebersihan lingkungan, kelembapan udara, serta dukungan keluarga juga dapat memengaruhi proses pelepasan tali pusat. Oleh karena itu, interpretasi lama pelepasan tali pusat perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Dalam penelitian ini, terdapat kemungkinan adanya faktor perancu (confounding) yang turut memengaruhi hubungan antara pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat. Faktor tersebut antara lain metode perawatan tali pusat yang diterapkan, kebersihan lingkungan tempat bayi dirawat, tingkat kelembapan daerah sekitar tali pusat, kondisi kesehatan bayi, berat badan lahir, serta

kemungkinan terjadinya infeksi pada area umbilikus.

Metode perawatan tali pusat merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi lama pelepasan karena perawatan dengan prinsip menjaga tali pusat tetap bersih dan kering dapat mempercepat proses mummifikasi jaringan. Sebaliknya, pemberian bahan tambahan seperti minyak, bedak, atau ramuan tertentu dapat meningkatkan kelembapan dan risiko kontaminasi sehingga berpotensi memperpanjang waktu pelepasan tali pusat.

Selain itu, faktor lingkungan seperti kebersihan tempat tinggal, kualitas sanitasi, dan kelembapan udara juga dapat memengaruhi proses pengeringan tali pusat. Lingkungan yang kurang bersih dapat meningkatkan kemungkinan kolonisasi mikroorganisme pada area umbilikus sehingga proses penyembuhan menjadi lebih lama. Faktor kondisi bayi seperti berat badan lahir, status imunologis, dan adanya gangguan kesehatan neonatal juga dapat berkontribusi terhadap variasi lama pelepasan tali pusat.

Dengan demikian, meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan lama pelepasan tali pusat, hubungan tersebut perlu dipahami secara komprehensif karena pengetahuan ibu bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Kemungkinan adanya pengaruh faktor perancu perlu menjadi pertimbangan dalam interpretasi hasil penelitian dan dapat dikendalikan pada penelitian selanjutnya melalui desain penelitian yang lebih kuat,

seperti analisis multivariat.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Yuliana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa praktik perawatan tali pusat yang dilakukan ibu berhubungan dengan proses pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir. Kesamaan tersebut terlihat dari adanya peran perilaku pengasuh dalam menjaga kondisi tali pusat tetap bersih dan kering sehingga mendukung proses pengeringan jaringan umbilikus. Namun, penelitian Yuliana et al. (2023) lebih menitikberatkan pada hubungan praktik perawatan tali pusat, sedangkan penelitian ini secara khusus menilai hubungan pengetahuan ibu dengan lama pelepasan tali pusat. Perbedaan fokus tersebut dapat menyebabkan variasi hasil karena pengetahuan merupakan faktor awal yang memengaruhi perilaku, tetapi belum secara langsung menggambarkan tindakan nyata yang dilakukan ibu saat merawat bayi.

Selain itu, penelitian Sodikin et al. (2021) menyatakan bahwa sebagian besar bayi mengalami pelepasan tali pusat dalam rentang 5–10 hari setelah kelahiran. Hasil tersebut relatif sesuai dengan penelitian ini, di mana sebagian bayi mengalami pelepasan dalam kategori normal. Namun, pada penelitian ini juga ditemukan proporsi bayi dengan pelepasan tali pusat lebih dari 10 hari yang cukup besar. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh variasi karakteristik responden, kondisi lingkungan tempat tinggal, kebiasaan perawatan tali pusat, tingkat kepatuhan terhadap prinsip dry cord care, serta faktor biologis bayi yang

berbeda antarwilayah penelitian.

Perbedaan hasil antarpelitian menunjukkan bahwa lama pelepasan tali pusat merupakan proses multifaktorial yang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor ibu, bayi, lingkungan, dan metode perawatan yang diterapkan. Oleh karena itu, interpretasi hasil penelitian perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses pelepasan tali pusat.

Pada penelitian ini, masih ditemukan bayi dengan pelepasan tali pusat lebih dari 10 hari. Kondisi tersebut tidak selalu menunjukkan adanya masalah, selama tidak disertai tanda infeksi seperti kemerahan yang meluas, pembengkakan, perdarahan, keluarnya nanah, atau bau tidak sedap. Menurut American Academy of Pediatrics (AAP, 2022), pemantauan kondisi tali pusat selama masa neonatal lebih penting dibandingkan hanya melihat lama waktu pelepasannya, karena tanda klinis infeksi merupakan indikator utama yang memerlukan perhatian.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendukung, serta perbandingan dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir merupakan proses fisiologis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penting karena menjadi dasar terbentuknya perilaku perawatan tali pusat, namun pengaruhnya dapat berinteraksi dengan faktor lain seperti metode perawatan, kondisi lingkungan, kebersihan, kelembapan, dan

kondisi bayi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi kesehatan tetap menjadi strategi penting dalam pelayanan neonatal, tetapi perlu disertai dengan pemantauan faktor lingkungan dan kondisi bayi agar proses pelepasan tali pusat berlangsung optimal serta risiko infeksi dapat diminimalkan.

4. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Tali Pusat dengan Lamanya Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.7 mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir menunjukkan adanya kecenderungan hubungan antara kedua variabel tersebut. Pada kelompok ibu dengan pengetahuan baik, sebagian besar bayi mengalami pelepasan tali pusat dalam kategori cepat (<7 hari), yaitu sebanyak 10 bayi (83,3%), sedangkan 2 bayi (16,7%) mengalami pelepasan tali pusat dalam kategori normal (7–10 hari). Pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup, sebagian besar bayi mengalami pelepasan tali pusat kategori normal yaitu sebanyak 11 bayi (91,7%), sedangkan 1 bayi (8,3%) mengalami pelepasan kategori lambat (>10 hari). Sementara itu, seluruh bayi dari ibu dengan tingkat pengetahuan kurang mengalami pelepasan tali pusat kategori lambat (>10 hari), yaitu sebanyak 12 bayi (100%).

Distribusi tersebut menunjukkan adanya pola bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat, maka semakin baik pula gambaran lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir. Ibu dengan

pengetahuan yang baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih tepat mengenai prinsip perawatan tali pusat, seperti menjaga tali pusat tetap bersih dan kering, mencuci tangan sebelum melakukan perawatan, menghindari pemberian bahan tambahan yang tidak direkomendasikan, serta melakukan pemantauan terhadap tanda-tanda infeksi. Pemahaman tersebut dapat mendukung ibu dalam melakukan praktik perawatan yang sesuai sehingga proses pengeringan jaringan tali pusat dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis statistik pada Tabel 4.8, uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 56,308$ dengan derajat kebebasan (df) = 4 dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Secara statistik, hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiwaras Tahun 2026. Namun, hasil Pearson Chi-Square perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena terdapat sel dengan expected count kurang dari 5, sehingga asumsi uji Chi-Square belum terpenuhi secara memadai. Oleh karena itu, kesimpulan akhir mengenai hubungan kedua variabel perlu didasarkan pada hasil uji alternatif yang sesuai atau setelah dilakukan penggabungan kategori berdasarkan pertimbangan substantif.

Secara ilmiah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan praktik perawatan tali pusat yang dilakukan selama masa neonatal. Pengetahuan berperan sebagai dasar dalam membentuk pemahaman, sikap, serta tindakan kesehatan seseorang. Ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih mampu memahami

tindakan yang benar dalam melakukan perawatan tali pusat, sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang berpotensi mengalami keterbatasan dalam menerapkan praktik perawatan yang sesuai.

Hal ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan Lawrence Green yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan yang dimiliki individu akan memengaruhi kemampuan dalam menerima informasi kesehatan, mengambil keputusan, serta menerapkan tindakan yang mendukung peningkatan derajat kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan ibu menjadi faktor yang mendukung terbentuknya perilaku perawatan tali pusat yang tepat di lingkungan rumah.

Selain teori Lawrence Green, hubungan antara pengetahuan dan perilaku perawatan tali pusat juga dapat dijelaskan melalui konsep *Health Belief Model* (HBM). Berdasarkan konsep ini, seseorang akan melakukan tindakan kesehatan apabila memiliki persepsi bahwa tindakan tersebut memberikan manfaat dan mampu mencegah risiko kesehatan. Ibu yang memahami bahwa perawatan tali pusat yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko infeksi akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan perawatan sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktik perawatan tali pusat bayi baru lahir. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik memiliki kemampuan

lebih tinggi dalam menerapkan prinsip perawatan tali pusat yang benar, sehingga dapat mendukung proses pelepasan tali pusat secara optimal.

Penelitian Rahmawati dan Fitriani (2022) juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan dengan perilaku perawatan neonatal. Ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih mampu melakukan tindakan pencegahan infeksi, menjaga kebersihan bayi, serta mengenali tanda bahaya pada masa neonatal. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan perawatan bayi baru lahir secara mandiri.

Menurut WHO (2022), metode perawatan tali pusat yang direkomendasikan adalah *dry cord care*, yaitu menjaga tali pusat tetap bersih dan kering tanpa pemberian bahan tambahan yang tidak diperlukan. Metode ini bertujuan untuk mendukung proses pengeringan alami dan menurunkan risiko terjadinya infeksi tali pusat. Namun, keberhasilan penerapan metode tersebut sangat bergantung pada pemahaman dan keterampilan ibu atau keluarga sebagai pengasuh utama bayi setelah pulang dari fasilitas kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, hubungan antara pengetahuan ibu dengan lama pelepasan tali pusat dapat terjadi karena sebagian besar proses perawatan tali pusat dilakukan di lingkungan rumah. Oleh karena itu, kemampuan ibu dalam menerapkan perawatan yang benar menjadi salah satu faktor yang mendukung proses pelepasan tali pusat. Ibu dengan pengetahuan baik cenderung lebih mampu menjaga kondisi tali pusat tetap kering dan menghindari tindakan yang dapat memperlambat proses pengeringan.

Namun demikian, lama pelepasan tali pusat tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu. Terdapat beberapa faktor lain yang dapat berperan sebagai faktor perancu (*confounding*) dalam hubungan antara pengetahuan ibu dan lama pelepasan tali pusat, antara lain metode perawatan tali pusat, kondisi kebersihan lingkungan, tingkat kelembapan area umbilikus, kondisi kesehatan bayi, serta kejadian infeksi.

Metode perawatan tali pusat menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi lama pelepasan tali pusat. Ibu yang menerapkan prinsip menjaga tali pusat tetap bersih dan kering akan membantu mempercepat proses mummifikasi jaringan tali pusat. Sebaliknya, penggunaan bahan tambahan seperti bedak, minyak, ramuan tradisional, atau pembungkusan tali pusat yang terlalu rapat dapat menyebabkan kondisi lembap sehingga berpotensi memperpanjang waktu pelepasan tali pusat.

Selain metode perawatan, faktor lingkungan juga dapat memengaruhi proses pelepasan tali pusat. Kondisi tempat tinggal yang kurang bersih, kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik, serta paparan lingkungan yang lembap dapat meningkatkan risiko kolonisasi mikroorganisme pada area umbilikus. Kondisi tersebut dapat memperlambat proses pengeringan bahkan meningkatkan risiko infeksi.

Faktor kondisi bayi seperti berat badan lahir, daya tahan tubuh, dan kondisi kesehatan neonatal juga dapat memengaruhi variasi lama pelepasan tali pusat. Menurut Cloherty et al. (2022), pelepasan tali pusat merupakan proses fisiologis yang dipengaruhi oleh mekanisme pengeringan jaringan,

nekrosis, serta proses penyembuhan pada area umbilikus. Oleh karena itu, variasi waktu pelepasan tali pusat tidak hanya menggambarkan pengaruh faktor ibu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor biologis bayi dan lingkungan.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa seluruh bayi dari ibu dengan pengetahuan kurang mengalami pelepasan tali pusat kategori lambat (>10 hari), sedangkan sebagian besar bayi dari ibu dengan pengetahuan baik mengalami pelepasan tali pusat lebih cepat. Temuan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan pengetahuan ibu dapat menjadi salah satu upaya dalam mendukung praktik perawatan tali pusat yang lebih baik. Namun, interpretasi hasil tetap perlu mempertimbangkan adanya faktor lain yang mungkin turut memengaruhi lama pelepasan tali pusat.

Selain itu, hasil uji Chi-Square perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena terdapat 9 sel (100%) yang memiliki nilai expected count kurang dari 5. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa asumsi penggunaan uji Chi-Square belum sepenuhnya terpenuhi, kemungkinan disebabkan oleh jumlah sampel yang terbatas dan distribusi data yang tidak merata pada beberapa kategori. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dengan jumlah sampel lebih besar atau pengelompokan kategori variabel dapat dilakukan agar analisis statistik menjadi lebih stabil.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendukung, serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiwaras Tahun 2026.

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendukung praktik perawatan tali pusat yang tepat, meskipun proses pelepasan tali pusat juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti metode perawatan, kondisi lingkungan, kelembapan, dan kondisi bayi.

Oleh karena itu, tenaga kesehatan khususnya bidan perlu meningkatkan edukasi mengenai perawatan tali pusat sejak masa kehamilan, persiapan persalinan, hingga kunjungan neonatal. Edukasi tidak hanya diberikan dalam bentuk penyampaian informasi, tetapi juga melalui demonstrasi praktik agar ibu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam melakukan perawatan bayi baru lahir secara benar.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi pertimbangan dalam memahami hasil penelitian, yaitu:

1. Jumlah sampel penelitian yang relatif kecil

Jumlah sampel dalam penelitian ini masih terbatas, yaitu sebanyak 36 responden. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kekuatan analisis statistik dan membatasi kemampuan hasil penelitian untuk digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Jumlah sampel yang lebih besar pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir.

2. Desain penelitian cross sectional tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, sehingga pengukuran variabel pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dan lama pelepasan tali pusat dilakukan pada waktu yang sama. Desain tersebut hanya dapat menunjukkan adanya hubungan antara variabel, tetapi belum dapat membuktikan hubungan kausal atau sebab-akibat. Oleh karena itu, meskipun ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan lama pelepasan tali pusat, penelitian ini belum dapat memastikan bahwa peningkatan pengetahuan secara langsung menyebabkan percepatan proses pelepasan tali pusat.

3. Penelitian dilakukan hanya pada satu lokasi pelayanan kesehatan

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Jatiwaras Tahun 2026, sehingga karakteristik responden, kondisi lingkungan, budaya masyarakat, akses informasi kesehatan, serta kualitas pelayanan kesehatan dapat memiliki perbedaan dengan wilayah lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati apabila akan diterapkan pada populasi yang lebih luas.

4. Masih terdapat faktor lain yang belum dianalisis

Lama pelepasan tali pusat merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya tingkat pengetahuan ibu. Penelitian ini belum menganalisis beberapa faktor lain yang berpotensi menjadi faktor perancu (*confounding*), seperti metode perawatan tali pusat yang dilakukan, kebersihan lingkungan, kelembapan area umbilikus, berat badan lahir bayi, kondisi kesehatan bayi, kejadian infeksi, dukungan keluarga, serta

kepatuhan ibu dalam menerapkan prinsip perawatan tali pusat.

5. Pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner memiliki keterbatasan

Pengukuran tingkat pengetahuan ibu dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner, sehingga jawaban yang diberikan bergantung pada pemahaman dan kemampuan responden dalam mengingat informasi. Selain itu, penelitian belum melakukan observasi secara langsung terhadap praktik perawatan tali pusat yang dilakukan ibu di rumah, sehingga kemungkinan terdapat perbedaan antara pengetahuan yang dimiliki dengan praktik perawatan yang sebenarnya dilakukan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, melibatkan beberapa fasilitas pelayanan kesehatan, menggunakan desain penelitian longitudinal atau kohort, serta memasukkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi lama pelepasan tali pusat agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.